



Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan Penenun Berbasis Pendekatan Kearifan Lokal Mbeca Wombo dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga dan Pendidikan Anak Desa Sangga Kecamatan Lambu

Nurhasanah^{1)*}, Arifuddin¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Nggusuwaru

*Correspondence: nurhasanahsosiologi@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi menenun pada masyarakat Sangga dahulu dilakukan oleh perempuan dari keluarga mapan. Perempuan dianggap kreatif apabila memiliki tenunan yang menjadi harta bawasanya saat memasuki rumah suaminya setelah menikah. Menenun bagi perempuan jaman dulu merupakan pekerjaan terhormat dan simbol kekuatan, kemandirian, kesabaran, keuletan serta kreatifitas. Sekarang menenun menjadi mata pencaharian bagi perempuan Sangga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anaknya. Tujuan Penelitian ini untuk menggambarkan peningkatan kemandirian ekonomi perempuan penenun berbasis pendekatan Kearifan Lokal Mbeca Wombo, mendeskripsikan cara perempuan penenun dalam mengelolah motif sarung yang menarik dan mengelolah hasil pendapatan dengan baik, mengatur pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anak. Metode penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Fenomenologi, penentuan informan dengan pengamatan mendalam, teknik penentuan informen secara Purposive Sampling. Data dianalisis dengan reduksi data, Penyajian data, verifikasi data, Trigulasi data. Peningkatan pendapatan perempuan dari hasil tenun dilakukan dengan kearifan lokal mbeca wombo yang mula-mula mengatur, mengelolah dan menata pemasukan, pengeluaran dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak. Penenun berinovasi dengan motif tradisional dan modern agar menarik pembeli seperti motif garis, salungka motif fare, cori waji, salungka kabate, dan tembe pete menjadi motif khas sarungnya perempuan Sangga, sehingga pendapatannya semakin meningkat dan menjadikan perempuan mandiri secara ekonomi.

Kata Kunci: Kemandirian; Ekonomi; Perempuan; Kebutuhan; Keluarga

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang kaya akan warisan budaya, baik yang lokal maupun yang berasal dari para pendatang. Kebudayaan Indonesia tersebar hampir di semua aspek kehidupan. Salah satu kebudayaan yang dapat terlihat dalam seni kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat adalah kain tradisional khususnya kain tenun. Tenun merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki beragam corak. Tenun salah satu budaya bangsa Indonesia yang memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri, karena memiliki simbol-simbol tertentu dan adanya filosofi mendalam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Jami'at, 2022).

Keanekaragaman etnis di Indonesia. melahirkan corak dan ciri khas yang kaya akan kearifan lokal yang menjadi warisan bersama bagi bangsa Indonesia, salah satu warisan budaya bangsa Indonesia adalah keanekaragaman kain tenun seperti kain tenun Sengkang dan Sarita di Sulawesi Selatan, kain tenun Lipa Sagbe di Sulawesi Barat, kain Telepuk dan kain Dagang di Riau Lingga, kain tenun Rang-Rang di Lombok, kain tenun Endek Bali dan Grinsing di Bali, tenun Ikat dan tenun Pahikung dan Nggela di Nusa Tenggara Timur. Kain tenun Ulos di Batak, kain tenun songket di Palembang, kain tenun Tapis di Lampung, kain tenun Troso Jepara di Jawa Tengah, kain Batik dan Lurik dari Yogyakarta. Wilayah Nusa Tenggara Barat juga tidak terlepas dari keberagaman budaya dan jenis tenun salah satu daerah yang memiliki jenis tenun khususnya yaitu masyarakat Bima yang memiliki jenis tenun tersendiri dengan keindahan motif yang menjadi ciri

kebudayaannya (Mubin, 2018).

Di Kabupaten Bima terdapat terdapat salah satu desa yang bisa di katakan sebagai pusat penghasil kain tenun tradisional, tepatnya di Desa Sangga Kecamatan Lambu, desa tersebut sebagian masyarakatnya khususnya para perempuan yang kegiatan ekonomi sehari-harinya adalah Menenun. Kegiatan ekonomi adalah suatu usaha untuk meningkatkan daya dan taraf hidup masyarakat, karena dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi (Undari & Lubis, 2021). Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan diantaranya melakukan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sama halnya yang terjadi di desa Sangga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di desa ini memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki. Melakukan kegiatan menenun merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita pada usia tertentu dan merupakan tradisi dan warisan budaya secara turun temurun (Wafiroh, 2017). Masyarakat desa Sangga terkhususnya para perempuan memiliki peran ganda dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, hal ini tidak membuat peran utama sebagai ibu rumah tangga tergantikan dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut peran tenun nggoli sangat dibutuhkan dalam hal membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Peran perempuan dalam rumah tangga mencakup peran sebagai ibu (pendidik anak), istri (pendamping suami dan pencipta keharmonisan), dan terkadang pencari nafkah (membantu ekonomi keluarga). Selain itu, perempuan juga memiliki peran sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab menjaga fungsi-fungsi keluarga seperti sosialisasi, afeksi, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi (Andi Bahri, 2015).

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal dapat ditemukan di setiap kawasan Negeri ini. Mereka melakukan berbagai pekerjaan untuk mendukung ekonomi keluarga, antara lain sebagai petani, nelayan dan pengrajin. Paparan diatas menunjukkan bahwa perempuan telah melakukan pekerjaan di sektor informal untuk mendukung keluarga dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari berbagai aspek tanpa harus meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Perempuan juga sedang melestarikan tradisi menenun sebagai wujud pelestarian kearifan lokal Bima. Pernyataan kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah menegaskan bahwa ada narasi kuat di balik kegiatan menenun ini (Koperasi, 2020)

Zaman dulu perempuan Bima menjadikan hasil tenun sebagai modal dan harta saat pertama kali memasuki rumah suaminya setelah resmi menikah, modal ini akan dikelola oleh perempuan sebagai dana awal menjalani hidup berumah tangga, kain tenun dapat digunakan untuk modal bertani atau berladang dengan menjualnya. Sarung hasil tenun dipercayai sebagai simbol kehidupan, simbol penghormatan, karena perempuan yang tekun penenun adalah perempuan kreatif yang sangat dihargai oleh masyarakat. Dimasa sekarang menenun menjadi pekerjaan anak gadis dan ibu rumah tangga dari berbagai lapisan masyarakat dan ada kalanya peralatan menenun dan kain tenun di wariskan secara turun temurun kepada anak perempuan di keluarga penenun tersebut. Perempuan di Desa Sangga Kecamatan Lambu, menggunakan waktu sengang mereka untuk menenun di samping pekerjaan utama mereka, sepulang sekolah, kuliah atau selesai bekerja pasti mengisi waktunya dengan menenun, dari aktifitas ini masyarakat Desa Sangga dapat menghasilkan produk sarung ratusan lembar tiap bulan. Perempuan Sangga mengelolah hasil tenunnya dengan kearifan lokal *mbeca wombo*. Kata *mbeca* (*basah*) adalah sesuatu yang mengandung air atau lembab, namun dalam peribahasannya *mbeca* (kaya) adalah orang yang mempunyai banyak harta (uang) sedangkan kata *wombo* (kolom) adalah bagaian ruang atau rongga, lubang yang ada di bawah kolom kasur. Pada peribahasa *wombo* (berada) adalah orang yang berpunyatidak kekurangan apapun, secara keseluruhan peribahasa ini adalah orang-orang yang berasal dari kalangan berada, kaya dari segi punya uang dan kaya dengan jabatan atau kedudukan dalam kasta sosial yang dihargai oleh orang banyak (Sufiatun, 2023).

Pencapaian kekayaan atau menjadi orang berada (*mbeca wombo*) tidak terjadi begitu saja, tentu melalui proses. *Mbeca Wombo* merupakan dampak dari suatu proses aktifitas, membuat, mengolah sesuatu menjadi berbagai macam hal yang dapat dimakan, dijual atau dibagikan, sehingga masyarakat menjadi sejahtera dan berkecukupan seperti air yang terus mengalir tidak kering (*mbeca wombo*) maka dalam kearifan lokal ini terdapat harapan rezeki dan kesejahteraan terus mengalir tiada putus. Dahulu bahan baku yang dapat diolah tidak muncul begitu saja, tetapi dikumpulkan dengan mengambil di hutan, di laut, di kebun, di ladang, di sawah atau dengan cara meramu, untuk mendapatkan bahan baku tenun para perempuan mengambil dari tanaman kapas, pewarna benang dari tumbuhan liar dikumpulkan dan diolah menjadi benang lalu ditunen menjadi kain. Seni memintal dan mewarnai terus lestari dan di wariskan hingga kini termasuk juga

ketrampilan mengelola kehidupan. Ini berarti bahwa kearifan lokal mbeca wombo menjadi poin yang sangat strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Mula-mula konsisten kerja, kesabaran, ulet, telaten, kreatif, inovatif, mengatur, mengelolah dan menata pemasukkan, pengeluaran dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, kondisi sosial ekonomi di Desa Sangga masih belum masuk kategori sejahtera karena masyarakat disana masih mengandalkan pertanian dan hasil perkebunan mereka yang didapatkan dua kali dalam setahun. Selain itu meningkatnya kebutuhan hidup dan keinginan untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi menjadikan kebutuhan hidup masyarakat kian meningkat penghasilan dari satu pekerjaan saja di rasa tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut membuat sebagian para perempuan disana memanfaatkan keterampilan mereka untuk memenuhi kebutuhan Ekonomi. Mereka menjadikan menenun sebagai usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan tersebut dapat menolong kondisi perekonomian masyarakat dengan menjual hasil tenunannya tanpa menunggu masa panen. Biasanya masyarakat disana menjual hasil tenun mereka ke pengepul yang mendatangi rumah mereka. Untuk satu lembar sarungnya penenun menjual dengan harga mulai dari Rp 230.000-Rp 350.000, tergantung motif sarung, ukuran panjang, dan lebar sarung, serta tingkat kesulitan pembuatannya. Namun harga tersebut bisa saja berubah jika kain tenunan dialihkan dan dijual ke pasar atau di jual secara online di media sosial. Pelaku utama dalam kegiatan ini adalah para wanita baik ibu-ibu maupun para remaja. Mereka menenun dengan menggunakan alat-alat yang masih sederhana, proses pembuatannya dari mulai pemintalan benang sampai dengan menghasilkan satu lembar sarung bisa memakan waktu 3 hari sampai 1 minggu, itupun kalau tidak ada hambatan atau kendala tergantung kesibukan penenun yang juga bekerja sebagai petani atau buruh tani. Keahlian menenun, mereka dapatkan secara turun temurun dari keluarga dan juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Untuk itu keberadaan tenun nggoli sangat penting bagi masyarakat desa Sangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka karena menenun merupakan salah satu penghasilan mereka. Dengan adanya peningkatan kemandirian ekonomi perempuan penenun berbasis pendekatan kearifan lokal mbeca wombo dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak sangat terbantu secara keuangan dan perekonomian keluarga.

Tujuan Penelitian ini untuk menggambarkan peningkatan kemandirian ekonomi perempuan penenun berbasis pendekatan kearifan lokal mbeca wombo serta mendeskripsikan cara perempuan penenun dalam mengelolah motif sarung yang menarik dan mengelolah hasil pendapatan dengan baik, mengatur pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan pendidikan anak.

METODE

Penelitian mengenai Peningkatan kemandirian ekonomi perempuan penenun berbasis pendekatan kearifan lokal mbeca wombo dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak di Desa Sangga kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat mulai dari bulan Juni - sampai September 2025.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi (Hadi, 2021). Adapun data dan sumber data yaitu: data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, display data, verifikasi data. Teknik keabsahan data yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Yusanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan Penenun Berbasis Pendekatan Kearifan Lokal Mbeca Wombo dalam Menenuhi Kebutuhan Keluarga dan Pendidikan Anak di Desa Sangga

Peranan wanita selama ini sudah lebih besar dibanding puluhan tahun lalu (Soeroso, 2010). Perubahan tersebut tidak saja karena proses alamiah, tetapi karena tuntutan yang ada ditengah masyarakat. Peran ganda wanita bukan lagi sesuatu hal yang asing didengar, bahkan wanita saat ini tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga tetapi, juga aktif berperan diberbagai bidang misalnya politik, sosial, maupun ekonomi. Peran disini sudah jelas dimana seseorang memiliki tugas atau kewajiban untuk dijalankan sesuai dengan perannya.

Perempuan Memiliki peran sangat penting, yaitu: selain sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik anak, sebagai pengelola keluarga, juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi keluarga maupun masyarakat

(Musjtari, 2016). Dalam aspek peran sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi keluarga maupun masyarakat perempuan di Desa Sangga melalui kerajinan menenunnya berupaya meningkatkan perekonomiannya melalui tenun tembe Nggoli. Tenun ini memiliki beragam motif yang indah dan dapat menarik minat pembeli diantaranya sebagai berikut : motif Tembe Nggoli garis, persegi, Bali Mbojo dan tenun Salungka dengan motif Nggusu Waru, Salungka Morif Fare, Salungka Cori Waji atau Weri dan Salungka Kabate. Hasil penjualan tenun ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan baik sandangan, pangan dan papan serta untuk menyekolahkan anak (Zuriatin & Yuliyanti, 2023). Perempuan yang berada di Desa Sangga memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus mengasuh dan mendidik anak maupun membantu suami kerja di sawah/ladang, perempuan juga bekerja sampingan sebagai penenun, untuk menghasilkan kain tenun yang berkualitas dengan jenis dan motif yang beragam sehingga dapat dijual dalam memenuhi kebutuhan diri dan kebutuhan keluarga. Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Wibowo, 2011).

Melalui kearifan lokal Mbeca Wombo perempuan Sangga mampu meningkatkan kemandirian ekonominya dan menjadi bantuan besar bagi keluarga. Pencapaian kekayaan atau menjadi orang berada (mbeca wombo) tidak terjadi begitu saja, pencapaian tersebut melalui proses yang panjang dan penuh tantangan peran ganda perempuan dalam rumah tangga tidak serta merta dapat di terima dengan mudah namun desakan kebutuhan keluarga mengharuskan perempuan mengambil peran dan tanggung jawab berbeda dari masa lalu. Mbeca wombo merupakan dampak dari suatu proses aktifitas, membuat, mengolah sesuatu menjadi berbagai macam yang dapat dimakan, dijual atau dibagikan seumpama air yang terus mengalir membawa kehidupan bagi manusia demikian pula penghasilan selalu ada dan mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan bersama ibu-ibu penenun desa sangga Untuk mendapatkan bahan baku tenun pada jaman dulu para perempuan mengambil dari tanaman kapas, bunga-bunga liar, daun pewarna dari dari tumbuhan liar dan dikumpulkan dirumah dan diolah menjadi benang lalu ditunen menjadi kain semua kegiatan di lakukan secara manual tanpa bantuan mesin. Namun di masa sekarang kegiatan menenun lebih mudah di lakukan seiring perkembangan jaman dan mudahnya mendapatkan bahan baku tanpa di olah terlebih dahulu memudahkan penenun untuk langsung menenun tanpa membuat benang terlebih dahulu, benang sebagai bahan utama menenun sudah dapat di peroleh di toko benang dengan berbagai merk dan kualitas di sesuaikan dengan jenis tenun yang akan di buat. Dengan adanya kemudahan ini menjadikan penenun menghemat waktu produksi dan hasil yang di peroleh juga berkali-kali lipat dari masa lalu. Ini berarti bahwa kearifan lokal mbeca wombo menjadi poin yang sangat strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Mula-mula konsisten kerja, kesabaran, ulet, telaten, kreatif, inovatif. Kegiatan yang di lakukan yaitu mengatur, mengelolah dan menata pemasukkan dan pengeluaran dengan baik, selain itu perempuan sangga terus berinovasi membuat motif baru hal ini di lakukan agar menarik para pembeli misalnya motif garis Sui, Salungka Cori Waji, Salungka Nasi (Burung), Salungka Kakando, Bali Mbojo, Kere Capi, Jao Galomba, Bali Mpida, Tembe Pete dengan memadu padankan berbagai warna menjadi simbol khas sarung yang dihasilkan perempuan sangga.

Produksi hasil Tenun Perempuan penenun Sangga lebih banyak menghasilkan kain tenun motif Kere Capi, Jao Galomba, Bali Mpida, Garis-Garis, Salungka, Sui, Muna Pete. Biasanya perempuan penenun dapat menghasilkan kain tenun tersebut diatas sebanyak 8 samapai 10 lembar dalam sebulan. Modal awal berupa pembelian benang yang akan di tenun sebesar Rp.500.000. Hasil produksi kain tenun jika di jual semua maka akan mendapatkan penghasilan perbulan dengan rincian sebagai berikut : Harga kain tenun motif Kere Capi, Jao Galomba, Bali Mpida, Garis-Garis harga perlembar Rp.230.000x10=2.300.000 dikurangi dengan modal Rp.500.000 maka penghasilan bersih sebesar Rp.1.800.000. Sedangkan kain tenun Su'i, Salungka persatu lembar di jual Rp. 270.000 x 8 = 2.160.000 dikurangi modal Rp.500.000=Rp 1.660.000 pendapatan bersihnya sebanyak Rp. 1.660.000/bulan. Pendapatan ini menjadi penghasilan sampingan bernilai tinggi selain penghasilan utama dari pertanian dan perkebunan yang di tekuni masyarakat Sangga. Menekuni pekerjaan sebagai penenun pada ibu rumah tangga di Desa Sangga Kecamatan Lambu dapat meningkatkan kemandirian

ekonomi perempuan dalam memenuhi ke butuhan keluarga dan pendidikan. Perempuan Sangga secara langsung memiliki sumbangsih dalam perputaran roda ekonomi keluarga.

Manajenen Usaha dan Akses pasar penjualan tenun yang di hasilkan oleh perempuan Sangga masih sangat terbatas meskipun kebutuhan masyarakat akan tenun Bima sangat tinggi namun harga jual tenun masih di monopoli oleh para pengepul yang biasanya mendatangi rumah penenun atau di jual kembali kepada pemilik modal tempat penenun mengambil bahan baku benang harga jual biasanya lebih rendah dari harga pasar. Pemasaran kain tenun secara umum penenun masih terbatas pada menjual ke UMKM dan menjual pada UMKM keliling yang datang dari luar Desa Sangga atau ke Bumdes setempat.

Upaya untuk meningkatkan kualitas produksi tenun di lakukan melalui berbagai cara, penenun selain memiliki keterampilan sendiri dalam membuat motif dan pola sesuai dengan latar budaya Bima perempuan penenun juga terus berinovasi mengikuti tren warna dan motif dan juga mengambil kesempatan menenun dengan tema warna tertentu seperti motif dan warna partai yang mengusung tokoh politik yang menang dalam pilkada. Biasanya warna akan di sesuaikan dan permintaan tenun dengan warna partai tertentu tenunan jenis ini banyak di minati oleh masyarakat pendukung kepala daerah terpilih. Perempuan penenun di Desa Sangga juga mendapatkan pelatihan khusus yang di selenggarakan oleh Pemerintah Desa Sangga bekerjasama dengan UMKM dengan tujuan agar penenun bisa menjaga kualitas kain tenun, pemilihan warna yang di minati oleh pasar serta jalur pemasaran sehingga perempuan penenun memiliki banyak pilihan dalam meningkatkan mutu tenun dan pendapatannya.

Modal usaha perempuan penenun di Desa Sangga didapatkan melalui tiga cara: Pertama: modal mandiri, kedua: modal dari UMKM maupun masyarakat di Desa dalam bentuk pemberian benang dengan sistim bagi hasil 70%- untuk penenun 30% untuk UMKM. Kedua: bantuan Benang dari Desa dalam bentuk pemberian benang dengan sistim 90%-untuk penenun 10%, untuk Desa, persentase untuk desa biasanya di berikan satu lembar tenun namun bantuan inipun tidak semua penenun bisa mendapatkannya bergantung pada tingkat ekonomi penenun bantuan ini tidak rutin di berikan. Ketiga yaitu modal pribadi penenun membeli sendiri bahan baku benang keunggulan dari cara ketuga ini yaitu penenun bebas menjual hasil tenunan mereka kepada siapa saja tanpa terikat kontrak dan mereka juga bebas menentukan harga jual.

Menurut Hazani et al., (2019) keikutsertaan perempuan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah perwujudan perannya secara dinamis dilihat dari kedudukan dan status sosial tempat perempuan tersebut berada. Demikian pula dengan masyarakat Desa Sangga sebagian besar merupakan petani dan buruh tani, begitupun perempuan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, kaum perempuan juga membantu suami bekerja di sawah atau ladang saat musim tanam maupun musim panen serta menjadi buruh tani, untuk mengisi sela-sela waktu musim tani tersebut perempuan menenun untuk memperoleh penghasilan tambahan, selain menenun di sela-sela bertani adapula perempuan yang menjadikan kegiatan menenun sebagai pekerjaan utama mereka. Penenun ini menghasilkan kain tenun setiap bulan lebih banyak dari penenun biasa mereka menenun motif dan corak yang sesuai kebutuhan pasar supaya cepat terjual kegiatan harian mereka menenun dan mengurus rumah tangga, tingginya permintaan pasar menjadikan pekerjaan ini banyak di minati di desa Sangga. Salah satu contohnya yaitu ketika ada kegiatan festival rimpu yang di adakan pada hari-hari besar seperti hari jadi kota dan kabupaten Bima, perayaan 17 Agustus kebutuhan masyarakat akan tenun bima meningkat pada kegiatan ini tenun bima di jadikan sebagai busana wajib yang menjadikan permintaan masyarakat akan tenun Bima sangat tinggi. Hasil penjualan tenun bima menjadi pemasukan yang berharga bagi keluarga karena dengan pendapatan tersebut ibu rumah tangga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan pendidikan anak.

Standar kecukupan kebutuhan keluarga dapat di tandai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, papan dan kebutuhan pendidikan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan mendasar dimana kualitas hidup setiap anggota bisa di tentukan dari terpenuhinya kebutuhan mendasar tersebut (Artih & Susilawati, 2019) Hal ini dapat di jumpai pula dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sangga adanya partisipasi perempuan penenun dalam memenuhi kebutuhan keluarga selain dari penghasilan suami, penghasilan dari menenun juga untuk memenuhi kebutuhan dapur, menambah modal bertani suami, untuk biaya pendidikan anak, untuk bayar cicilan motor dan membeli perabot rumah atau Renovasi rumah, bagi perempuan menenun tidak hanya sekedar dapat menghasilkan pendapatan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak namun lebih dari itu menenun

merupakan wujud nyata kemandirian ekonomi perempuan hal ini sejalan dengan nilai kearifan lokal mbeca wombo yang dapat di artikan secara harfiah sebagai perwujudan sejahtera dan tidak kekurangan. Hasil penjualan kain tenun dapat digunakan dalam memenuhi pendidikan anak sampai sarjana seperti biaya sekolah dan segala keperluan sekolah hingga pendaftaran kuliah, pembayaran SPP, beli buku, bayar uang kost, dan biaya bulanan anak yang sedang kuliah. Berkat usaha ini setiap rumah tangga di Desa Sangga memiliki satu orang atau lebih anak yang menjadi sarjana kesadaran akan arti penting pendidikan bagi kehidupan yang lebih baik juga terus meningkat seiring dengan peningkatan kesejahteraan dalam rumah tangga.

Salah satu tradisi yang mencerminkan kearifan lokal mbeca wombo pada masyarakat Sangga yaitu tradisi Kain Tenun sebagai harta bawaan bagi anak gadis dalam kehidupan sosial bermasyarakat Desa Sangga di warnai dengan adat dan istiadat yang telah di wariskan secara turun temurun salah satunya yaitu adat dan kebiasaan anak gaadi membawa kain tenun ketika menikah sebagai modal awal dalam membangun rumah tangga. Nilai ekonomis tenun Bima menjadi salah satu alasannya tenun ini biasanya di jual ketika pendapat suami berkurang atau tidak ada sama sekali, di jual untuk di jadikan modal awal ketika musim tanam atau membangun usaha dan tidak sedikit pula yang menjadikannya sebagai harta pribadi yang akan di jual untuk memenuhi kebutuhan pribadi perempuan tersebut di luar keperluan rumah tangga. Perempuan penenun yang memiliki anak gadis akan menyimpan satu lembar kain tenun tiap bulan sebagai bentuk dukungan pada anak gadisnya hingga menikah hal ini bertujuan supaya saat anak gadisnya setelah menikah tidak kekurangan secara finansial.

Kain tenun yang di hasilkan tidak di jual semua sebagian akan di simpan untuk di jual nanti saat di butuhkan hal ini menjadi kebiasaan perempuan Di Desa Sangga yang lebih suka menyimpan sebagian dari kain tenun sebagai tabungan dari pada uang, menyimpan kain tenun di nilai lebih baik karena nilai ekonomis, harga tenun akan meningkat pada hari-hari besar keagamaan dan hari besar nasional sehingga masyarakat lebih menyukai menyimpan banyak tenun di rumahnya. Kebiasaan menyimpan kain tenun sudah di lakukan sejak dahulu kain tenun akan di jual saat membutuhkan uang dalam jumlah besar dan mendadak seperti untuk biaya pendidikan anak, biaya berobat, biaya bertani. renovasi rumah, Biaya cicilan motor maupun kebutuhan lain.

Peningkatan Kepercayaan diri dan posisi tawar perempuan penenun melalui kegiatan menenun terlihat dari Peningkatan kemampuan dan kemandirian secara ekonomi perempuan menjadi lebih percaya diri dalam berpartisipasi pada keluarga dan kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu perempuan memiliki posisi tawar yang lebih baik dengan adanya penghasilan tetap, perempuan penenun memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam keluarga dan masyarakat. Teruma dalam kehidupan berumah tangga semenjak kain tenun di normalisasikan sebagai produk pasar yang nilai jual tinggi dan menenun bisa dilakukan oleh semua perempuan, tingkat perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga karena faktor ekonomi sangat rendah sekali hal ini menjadi salah satu bukti bahwa ketika perempuan kuat secara ekonomi perempuan tidak lagi menjadi kaum lemah dan rentan yang dapat dimarginalkan baik dalam rumah tangga maupun masyarakat (Nurhasanah & Zuriatin, 2023).

Cara Perempuan Penenun Dalam Mengelolah Motif Sarung Yang Menarik dan Mengelola Pendapatan Berbasis Kearifan Lokal Mbeca Wombo Di Desa Sangga

Perempuan menenun melakukan pemilihan warna dan mengelola motif kain tenun supaya menarik dan cepat terjual kemudian menghitung jumlah benang yang di butuhkan, Pemilihan warna dan mengkombinasikan berbagai motif khas Bima seperti motif bunga samobo, motif cori waji, motif garis, motif kerecapi, motif bali mpida, motif jao lomba, motif garis motif pete/ ikat, motif pado upa dan menyesuaikan motif dan warna dengan tren pasar maupun permintaan konsumen.

Perempuan penenun harus menguasai teknik menenun tradisional dan menggunakan alat sesuai dengan fungsinya, supaya penenun mampu membuat pola. Dalam hal ini melibatkan penggunaan benang dasar dan pakan yang cermat, penenun dengan sifat ketelatenan dan ketekunan dalam menenun untuk menghasilkan pola dan motif serta menghasilkan tepi kiri kanan sarung yang sangat rapi.

Pemilihan motif dilakukan dengan menyesuaikan Motif khas Bima: Penenun membuat motif-motif tradisional Bima yang sudah ada seperti: motif Bunga Samobo, Motif Cori Waji, Motif Kere Capi, Motif Bali Mpida, Motif Jao Lomba, Motif Garis Motif Pete/ Ikat, Motif Pado Upa maupun memadukan motif-

motif yang sudah ada dengan variasi baru yang lebih menarik tanpa menghilangkan motif khas Bima. Pengembangan desain sesuai permintaan pasar dilakukan oleh penenun modern dengan mengembangkan motif baru sesuai kebutuhan pasar atau selera konsumen yang terinspirasi dari berbagai hal atau tren baru, namun tetap dengan sentuhan lokal seperti: tren warna dan motif yang melambangkan partai yang menang dalam pemilihan umum baru-baru ini.

Penggunaan alat yang tepat menghasilkan tenun yang berkualitas baik, Pemilihan sisir tenun (cau) yang lebar dengan banyak pembatas jaraknya akan menghasilkan tenun yang lebar dan tebal, pemilihan sisir tenun (cau) sering di rapikan bagian pembatas benang (tompa) dan memiliki jarak yang rapat serta sering di gunakan menenun akan menghasilkan kain tenun lebih halus. Selain memilih alat yang tepat pemilihan bahan benang yang tepat jenis dan merek benang sangat mempengaruhi kualitas dari kain tenun yang dihasilkan, mulai tingkat kehalusan dan kelembutan kain tenun yang di hasilkan beberapa merk benang yang di gunakan antara lain merk Kepodang, Karii Jawa, Nursakura, Kafa Pote. Khusus kain tenun Pete (tenun Ikat) Membutuhkan keahlian khusus dalam membuat ikatan motif sebelum di celupkan ke dalam pewarnaan merk yang paling bagus di gunakan yaitu benang kepodang yang menghasilkan kualitas kain yang kuat, halus dan tidak mudah luntur. Penenun harus benar-benar menghitung dan mengingat pola: setiap jarak agar motif yang dihasilkan sejajar dan rapi pada setiap sisi kain tenun secara konsisten. Ukuran lebar dan panjang kain tenun: motif didesain supaya disesuaikan untuk membuat motif yang berulang sesuai dengan lebar kain barulah tenunan tersebut memiliki harga yang tinggi.

Mengelola Pendapatan Berbasis Kearifan Lokal Mbeca Wombo Di Desa Sangga dapat di lihat dalam istilah yang berkaitan yaitu kata *mbeca* (basah) adalah sesuatu yang mengandung air atau lembab, namun dalam peribahasannya Mbeca (kaya) adalah orang yang mempunyai banyak harta (uang) sedangkan kata Wombo (kolom) adalah bagian ruang atau rongga, lubang yang berada di bawah kolom kasur. Pada peribahasa Wombo (berada) adalah orang yang mempunyai tidak kekurangan apapun, secara keseluruhan peribahasa ini adalah orang-orang yang berasal dari kalangan berada, kaya dari segi punya uang dan kaya jabatan atau kedudukan dalam kasta sosial yang dihargai oleh orang banyak (Sufiatun, 2023). Partisipasi perempuan penenun dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga dan pendidikan anak, perempuan mengelola pendapatannya menggunakan pendekatan kearifan lokal Mbeca Wombo agar perempuan kreatif, inovatif dalam mengelola hasil tenun ini tercermin dari kehidupan berkeluarga perempuan menenun.

Pengelolaan pendapatan oleh perempuan penenun melalui Mbeca Wombo, melalui dua cara: pertama Pengelolaan kain Tenun yang di produksi sebanyak 10 lembar akan di simpan 2 lembar untuk harta bawaan anak gadisnya dan tabungan kain tenun yang sewaktu-waktu akan mereka jual untuk kebutuhan jangka panjang, 8 lembar lainnya akan langsung di jual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua Pengelolaan pendapatan oleh perempuan penenun hasil penjualan kain tenun untuk menambah pendapatan keluarga dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, seperti modal menenun, biaya pendidikan anak, menambah modal bertani, membeli kebutuhan isi rumah, kebutuhan dapur, dan kebutuhan keluarga sehari-hari. Meningkatnya kebutuhan keluarga perempuan penenun sebagai ibu rumah tangga yang berperan dalam mengelola keuangan rumah tangga secara cermat untuk menopang kebutuhan keluarga, agar kreatif dalam mengelola keuangan dan terus berinovasi dalam produksi produk dalam desain motif dan pola dalam menenun.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan Penenun Berbasis Pendekatan Kearifan Lokal Mbeca Wombo di Desa Sangga menunjukkan bahwa aktivitas menenun tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi pilar penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan kesejahteraan keluarga. Pertama, kegiatan menenun memberikan pendapatan signifikan bagi perempuan penenun, baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan. Dengan modal yang relatif kecil, perempuan mampu menghasilkan penghasilan bersih yang membantu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, pendidikan anak, hingga modal bertani. Kedua, tenun Bima memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi, antara lain sebagai harta bawaan anak gadis dalam pernikahan serta sebagai bentuk tabungan keluarga. Tradisi menyimpan kain tenun sebagai aset memperlihatkan strategi ekonomi berbasis kearifan lokal mbeca wombo, yang menjadikan kain tenun tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga ekonomis dan fungsional sebagai jaminan keuangan keluarga. perempuan penenun berperan aktif dalam pengembangan keterampilan dan

inovasi motif sesuai permintaan pasar, baik dari segi warna, corak, maupun kualitas bahan. Dukungan pemerintah desa dan UMKM melalui pelatihan dan bantuan modal turut memperkuat daya saing produk tenun sekaligus meningkatkan kapasitas perempuan. Meningkatnya pendapatan dari menenun berdampak pada posisi tawar dan kepercayaan diri perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini berkontribusi pada rendahnya tingkat kerentanan sosial-ekonomi, termasuk menekan potensi konflik rumah tangga. Dengan demikian, pendekatan kearifan lokal mbeca wombo terbukti menjadi strategi efektif bagi perempuan penenun dalam mengelola pendapatan, menjaga ketahanan ekonomi keluarga, serta mewujudkan kesejahteraan yang mandiri dan berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Andi Bahri, S. (2015). *PEREMPUAN DALAM ISLAM (Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)*.
- Artih, R. E. D., & Susilawati, N. (2019). Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci). *Jurnal Perspektif*, 2(4), 449-455.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hazani, I. A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2019). Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Populasi*, 27(2), 13-29.
- JAMI'AT, J. (2022). *SEJARAH TENUN SAMBAS DAN PERKEMBANGANNYA*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Koperasi, K. (2020). *Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*.
- Mubin, I. (2018). MAKNA SIMBOL ATAU MOTIF KAIN TENUN KHAS MASYARAKAT DAERAH BIMA DI KELURAHAN RABA DOMPU KOTA BIMA PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21-24.
- Musjtari, D. N. (2016). Peran dan tugas perempuan dalam Keluarga. *Artikel Disampaikan Dalam Acara Tarjih Menjawab Kerjasama Antara MTT PP Muhammadiyah Dan UAD, Pada*, 26.
- Nurhasanah, N., & Zuriatin, Z. (2023). Gender dan kajian teori tentang wanita. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 282-291.
- Soeroso, M. H. (2010). Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif yuridis-viktimologis. (No Title).
- Sufiatun, S. (2023). Metafora dalam Peribahasa Mbojo Daerah Bima Nusa Tenggara Barat: Kajian Etnolinguistik. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 6(1), 24-32.
- Undari, W., & Lubis, A. S. (2021). Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 32-38.
- Wafiroh, H. (2017). Interaksi sosial wanita pengrajin tenun ikat Troso dalam kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching*, 1(1).
- Wibowo, D. E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah*, 3(1).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
- Zuriatin, Z., & Yuliyanti, S. (2023). Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Tenun Tradisional Tembe Ngoli Di Kelurahan Ntobo Bima NTB. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 897-905.